

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Penyuluhan menjadi gambaran dari beragam kegiatan yang berpeluang untuk menanamkan prinsip-prinsip pembelajaran dengan harapan penyuluhan Kesehatan dapat merealisasikan pentingnya pola kehidupan yang sehat kepada masyarakat dengan cara mempengaruhi perilaku masyarakat secara individu atau berkelompok melalui penyampaian pesan. Pengembangan Kesehatan mencakup berbagai aspek perikemanusiaan, keseimbangan, manfaat, perlindungan, penghormatan terhadap hak dan kewajiban, keadilan gender dan non diskriminatif serta mementingkan norma agama selama proses penyelenggaraan pengembangan kesehatan. Meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat merupakan tujuan yang dicapai dari pengembangan kesehatan guna meningkatkan derajat kesehatan masyarakat setinggi mungkin (Prasetya dkk, 2018).

Berbagai faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan selama pembelajaran di sekolah yaitu pembelajaran, media pembelajaran, sarana dan fasilitas layanan di sekolah. Media pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran yang aktif dan menyenangkan menjadi salah satu upaya untuk memperoleh suasana yang aktif dan menyenangkan bagi siswa sekolah dasar (Purwanto, 2010 dalam Kristiani 2017). Peningkatan pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan mulut dapat dilakukan dengan penggunaan media video yang dinilai mampu mempengaruhi anak sekolah dasar melalui gambar dan suara yang disukai oleh anak-anak (Mulyadi, dkk., 2018).

Berdasarkan hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan tingkat kesehatan gigi dan mulut khususnya anak-anak di Indonesia pada situasi yang memprihatinkan dan berada pada kondisi serius. Permasalahan kesehatan gigi dan mulut dari data yang ditunjukkan sebanyak 57,6% dan yang mendapatkan pelayanan dari tenaga medis memiliki nilai sebesar 10,2%. Proporsi mengenai permasalahan gigi dan mulut didukung melalui hasil riset kesehatan dasar

(riskesdas) tahun 2007 dan 2013 yang mencakup kelompok usia 5-9 tahun dengan persentase senilai 28,9%. Angka yang ditunjukkan menjadi kekhawatiran pada masa yang akan datang karena mencerminkan keadaan dan berpengaruh terhadap kesehatan tubuh (Sari, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian Nadhiranajmi Famasya (2017) mengenai hubungan tingkat pengetahuan terhadap Performance Treatment Index (PTI) menunjukkan sebanyak 22 orang tergabung dalam kategori buruk. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sodri dkk (2018) menyatakan bahwa pengetahuan responden mengenai pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan status kebersihan rongga mulut masih berkategori sedang. Pengetahuan terkait gizi menjadi peranan yang penting dalam masalah yang berhubungan dengan gigi dan mulut. Manajemen perencanaan dalam masalah kesehatan gigi dan mulut harus menyertakan pengetahuan gizi, semakin tinggi mengenai pengetahuan gizi berkaitan dengan status nutrisi yang baik (Manal dkk, 2020).

Gizi menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan gangguan kesehatan. Kecukupan gizi selama masa pertumbuhan sangat erat kaitannya dengan proses pertumbuhan dan perkembangan tubuh secara umum. Malnutrisi yang merupakan nama lain dari ketidakseimbangan gizi dapat mengakibatkan terhambatnya proses tumbuh kembang anak, oleh karena itu diperlukan asupan gizi yang adekuat (Lailasari dkk, 2018). Penyakit infeksi rongga mulut akut, kronis dan malformasi dari rongga mulut merupakan wujud dari ketidakseimbangan gizi yang berkaitan dengan sistem saraf (Scardina dan Messina 2012).

Perawatan *preventive* dalam kedokteran gigi mencakup perawatan kesehatan gigi dan mulut sehubungan dengan tingkat pengetahuan gizi. Kondisi kesehatan gigi dan mulut yang buruk memiliki dampak negative terhadap kualitas hidup anak (Fadillah, 2021). Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 89 Tahun 2015 tentang upaya kesehatan gigi dan mulut bertujuan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat melalui kegiatan peningkatan kesehatan gigi dan mulut, pencegahan, pengobatan, dan pemulihatan kesehatan gigi dan mulut (Jannah dkk, 2020).

Wabah Coronavirus Disease (COVID-19) menjadi berita yang menghebohkan di seluruh dunia, termasuk Indonesia sendiri karena bencana yang bersifat non alam ini menyerang dari seluruh aspek kehidupan manusia terutama kesehatan. Langkah tanggap dan strategis dari pemerintah yaitu dengan menerapkan sistem Lockdown di beberapa daerah hingga negara pun dilakukan demi memutus rantai penyebaran dari penyakit virus COVID-19 (Zahrotunnimah, 2020). Peningkatan status pandemi COVID-19 yang berlangsung dengan cepat memaksa pemerintah mengambil beberapa tindakan yang harus diadaptasi oleh masyarakat seperti menjaga jarak (Social Distancing), mencuci tangan, memakai masker dan menerapkan pola hidup yang sehat (Pratiwi, 2020).

Sesuai pernyataan Riset Kesehatan Dasar (Risikesdas) tahun 2018 melaporkan bahwa prevalensi def-t di Indonesia dengan nilai angka 8,1 menunjukkan rata-rata setiap anak setidaknya memiliki karies di 9 gigi yang berbeda (Dwi dkk, 2021), di samping itu sejak pandemi berlangsung anak-anak menjalani kehidupan tanpa perawatan gigi, dan kehilangan perawatan pencegahan dan pemeriksaan rutin. Persatuan Dokter Gigi Indonesia menghimbau dan menyarankan apabila tindakan yang sifatnya masih bisa ditangani secara pribadi atau tidak dalam keadaan darurat sebaiknya tidak perlu mengunjungi pelayanan kesehatan gigi dan mulut (Amtha dkk, 2020)

Penyuluhan dan pelatihan kesehatan gigi dan mulut pada masa COVID-19 sangat terbatas untuk pelaksanaannya. Penyuluh harus mematuhi beberapa aturan sehingga penyuluhan dan pelatihan tersebut dapat dilakukan. Penyebaran masa COVID-19 yang dapat terjadi melalui droplet akan menyebabkan penularan pada saat perawatan gigi dan mulut. COVID-19 memaksa penyuluh untuk merubah beberapa bagian dari pelaksanaan penyuluhan dan pelatihan yang seharusnya dilakukan (Larasati dkk, 2021). Pemberian edukasi dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut untuk mencegah timbulnya masalah kesehatan gigi dan mulut sendiri. Salah satu cara pemberian informasi berupa pemahaman yang komprehensif tentang kesehatan gigi dan mulut yang dipakai dalam Dental Health Education (DHE) ialah menggunakan media audio visual (Pitoy dkk, 2019).

Pengetahuan merupakan hasil dari rasa ingin tahu melalui proses sensoris terutama pada indra penglihatan dan pendengaran terhadap suatu objek (Donsu, 2019). Menurut penelitian Agung dkk (2018) menyatakan bahwa gizi, kesehatan gigi dan mulut merupakan satu kesejajaran yang memegang peran penting bagi Kesehatan dan kesejahteraan tubuh secara menyeluruh, namun materi pelajaran di sekolah responden masih tidak memuat tentang materi kesehatan gigi dan mulut, sehingga tingkat permasalahan kesehatan gigi dan mulut menjadi rendah.

Menurut Souza dkk (2014) dalam Ana (2018) pada umumnya anak-anak mendapatkan pengalaman dan pembelajaran penting di sekolah sebab anak-anak menghabiskan separuh waktunya di sekolah, sehingga pengembangan lingkungan yang sehat dan penerapan lingkungan sehat harus di promosikan sejak dini dan dilakukan di sekolah pada saat pembelajaran guna meningkatkan pengetahuan siswa khususnya gizi, kesehatan gigi dan mulut serta kesehatan tubuh dan lingkungan sekitar. Sesuai dengan buku pedoman Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (2012) Pelayanan kesehatan gigi dan mulut secara kesuluruhan tergabung dalam pelayanan kesehatan secara umum dan berindikasi sesuai status kesehatan gigi dan mulut masyarakat yang mengacu pada *Global Goals for Oral Health 2020* yang merupakan program kajian dan dikembangkan oleh FDI, WHO, dan IADR. Program ini diberlakukan untuk mengumumkan kepada seluruh negara yang ada untuk mendeklarasikan kebijakan pencegahan penyakit gigi dan mulut, serta meningkatkan promosi kesehatan gigi dan mulut yang menjadi prioritas *Global Oral Health Programme* (GOHP) khususnya adalah promosi kesehatan gigi di sekolah bagi anak sekolah dan remaja.

Berdasarkan latar belakang di atas dan kurangnya pihak sekolah dalam menerapkan fasilitas kesehatan gigi dan mulut, serta mengingat pentingnya promosi mengenai gizi, kesehatan gigi dan mulut untuk meningkatkan pengetahuan siswa dengan penggunaan metode dan media yang efektif maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “Efektivitas penyuluhan dengan media video dalam rangka meningkatkan pengetahuan gizi, kesehatan gigi dan mulut pada masa pandemi COVID-19 di SD 4 Peguyangan” Denpasar.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan suatu masalah “Apakah Penyuluhan dengan Audio visual efektif dalam meningkatkan Pengetahuan Gizi, Kesehatan Gigi dan Mulut Siswa pada Masa Pandemi COVID-19 di SD Negeri 4 Peguyangan, Denpasar”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui efektivitas penyuluhan dengan Audio visual dalam meningkatkan pengetahuan gizi, kesehatan gigi dan mulut siswa pada masa pandemi COVID-19 di SD Negeri 4 Peguyangan, Denpasar

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui pengetahuan siswa SD Negeri 4 Peguyangan, Denpasar sebelum diberikan penyuluhan melalui Audio visual
- b. Untuk mengetahui pengetahuan siswa SD Negeri 4 Peguyangan, Denpasar sesudah diberikan penyuluhan melalui Audio visual
- c. Untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan siswa SD kelas 5 dan kelas 6 SD Negeri 4 Peguyangan, Denpasar

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah:

### **1.4.1 Bagi Institusi**

Diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi dalam teori dan praktek kedokteran gigi khususnya dalam ilmu pendidikan dokter gigi sebagai bahan pertimbangan dalam memilih media promosi kesehatan yang sesuai dan menarik bagi siswa guna meningkatkan pengetahuan dan perilaku siswa

### **1.4.2 Bagi Siswa**

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dan berguna dalam meningkatkan pengetahuan kepada masyarakat khususnya siswa sekolah dasar mengenai gizi, kesehatan gigi dan mulut pada masa pandemi COVID-19.

### **1.4.3 Bagi sekolah**

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pengajar dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan menggunakan media yang efektif sehingga siswa lebih mengerti tentang gizi, kesehatan gigi dan mulut di sekolah.

